



Financial Management Sebagai Variabel Mediasi: Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM Di Yogyakarta

Davia Mia Amanda¹, Baldric Siregar², Miswanto³, Frasto Biyanto⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, STIE YKPN Yogyakarta

*Penulis Korespondensi: daviamanda951@gmail.com

Received: 25/06/2026 | Accepted: 25/06/2026 | Publication: 28/07/2026

Abstrak: This study examines the effect of financial literacy and accounting understanding on the financial reporting quality of Micro, Small, and Medium-sized Enterprises (MSMEs) in Yogyakarta, with financial management as a mediating variable. MSMEs play a strategic role in Indonesia's economy, yet many still face challenges in producing quality financial reports. Drawing on the Resource-Based View extended with the dynamic capabilities perspective, this study proposes that cognitive resources such as financial literacy and technical resources such as accounting understanding require operational capabilities in the form of financial management to translate into quality reporting outputs. A quantitative approach was employed through structured questionnaires distributed to 100 MSME actors in Yogyakarta, selected using purposive sampling. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) via SmartPLS. The results indicate that financial literacy positively affects both financial reporting quality ($\beta = 0.302$; $p = 0.004$) and financial management ($\beta = 0.354$; $p = 0.000$). Accounting understanding significantly affects financial management ($\beta = 0.518$; $p = 0.000$) but does not directly affect financial reporting quality ($\beta = -0.070$; $p = 0.555$). Financial management is the strongest predictor of reporting quality ($\beta = 0.616$; $p = 0.000$). Mediation analysis reveals complementary (partial) mediation for financial literacy and indirect-only (full) mediation for accounting understanding. These findings confirm financial management as the pivotal mechanism translating cognitive resources into quality reporting outputs, providing implications for MSME empowerment programs that should integrate conceptual training with operational financial management practices.

Kata Kunci : Financial Literacy; Accounting Understanding; Financial Management; Financial Reporting Quality; MSMEs



Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Amanda, D. M., Siregar, B., Miswanto, & Biyanto, F. (2026). Financial management sebagai variabel mediasi: Pengaruh literasi keuangan dan pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 6(3), 1595–1614. <https://doi.org/10.53625/jirk.v6i3.13141>

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional Indonesia. Data agregat memperlihatkan bahwa sektor ini menampung sekitar sembilan puluh tujuh persen dari total tenaga kerja produktif dan

menyumbang lebih dari enam puluh persen produk domestik bruto nasional (Tambunan, 2019). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, aktivitas UMKM tumbuh subur pada beragam bidang usaha mulai dari kuliner, perdagangan, hingga jasa dan kerajinan yang berkembang seiring peran kota sebagai pusat pendidikan dan destinasi pariwisata. Kendati kontribusinya bagi perekonomian daerah cukup besar, banyak pelaku usaha kecil ini justru masih tertatih menghadapi persoalan pengelolaan keuangan, terutama ketika harus menyusun laporan yang selaras dengan kaidah akuntansi yang berlaku (Rudiantoro & Siregar, 2012). Isu ini menjadi fundamental sebab mutu pengelolaan keuangan menjadi salah satu penentu utama apakah sebuah UMKM layak memperoleh pembiayaan formal maupun kemitraan usaha yang lebih luas.

Sebagai luaran akhir dari sistem informasi akuntansi, laporan keuangan berperan menyampaikan potret kondisi ekonomi entitas kepada para pemangku kepentingan. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan yang dirumuskan IFRS Foundation (2018) mensyaratkan bahwa agar bermanfaat, informasi keuangan wajib memiliki karakteristik fundamental yakni relevan dan disajikan secara jujur (*faithful representation*). Selain itu, informasi tersebut sebaiknya mempermudah perbandingan, memungkinkan verifikasi, tersedia tepat waktu, dan mudah dipahami pembaca (Beest et al., 2009; Dechow et al., 2010). Realita di lapangan menunjukkan bahwa praktik pencatatan pada mayoritas UMKM masih berhenti pada level yang sangat sederhana; tidak jarang uang pribadi pemilik masih bercampur dengan kas usaha tanpa pemisahan yang tegas, sehingga laporan yang dihasilkan belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi ekonomi usaha secara akurat.

Salah satu faktor penting yang dikaitkan dengan mutu laporan keuangan adalah literasi keuangan. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), konsep ini merujuk pada kapasitas seseorang untuk mencerna informasi ekonomi serta menghasilkan keputusan yang bijak berkaitan dengan pengaturan keuangan, akumulasi aset, kewajiban, dan persiapan pensiun. Ketika ditempatkan dalam ranah kewirausahaan, konsep tersebut diperluas mencakup kemampuan pemilik usaha untuk mencerna dan menerapkan asas pengelolaan finansial pada operasi bisnisnya (Ye & Kulathunga, 2019). Sejumlah penelitian di negara berkembang mengonfirmasi bahwa UMKM yang dijalankan oleh pelaku dengan literasi keuangan lebih matang menunjukkan disiplin pencatatan yang lebih rapi, terbiasa memisahkan uang pribadi dari kas usaha, dan menghasilkan laporan keuangan dengan struktur yang lebih tertata (Eniola & Entebang, 2017; Fatoki, 2014). Kompetensi semacam ini menjadi pondasi bagi lahirnya informasi akuntansi yang lebih relevan dan andal.

Di samping literasi keuangan, kemampuan memahami akuntansi juga memegang peran penting dalam menyusun laporan keuangan. Kemampuan ini menuntut pelaku usaha untuk sanggup mengenali sifat transaksi, mengaplikasikan prinsip pengakuan dan pengukuran, hingga menyusun laporan yang tunduk pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) — standar teknis yang dirilis Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2018 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Marriott dan Marriott (2000) sejak lama telah menegaskan bahwa keterbatasan wawasan akuntansi pada pemilik usaha kecil menjadi salah satu hambatan yang paling menonjol dalam mewujudkan pelaporan keuangan bermutu. Perren dan Grant (2000) melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa rutinitas akuntansi pada usaha kecil kerap terbentuk secara informal, sehingga rentan

menyimpang dari kaidah pelaporan formal.

Hubungan antara literasi keuangan dan pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan tidak selalu berlangsung secara langsung. Pengetahuan bersifat kognitif, sedangkan penyusunan laporan merupakan luaran praktik operasional yang berulang. Financial management, yaitu kemampuan pelaku usaha merencanakan, mengorganisasi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas keuangan usaha, dipandang sebagai mekanisme perantara antara pengetahuan dan luaran pelaporan (Karadag, 2015). Adomako et al. (2016) dan Kulathunga et al. (2020) menunjukkan bahwa kompetensi keuangan mendorong penerapan praktik manajemen yang berimplikasi pada peningkatan kinerja usaha. Penelitian ini mengadopsi perspektif Resource Based View (Barney, 1991) yang diperluas dengan pandangan kapabilitas dinamis (Teece et al., 1997), yang memposisikan literasi keuangan dan pemahaman akuntansi sebagai sumber daya berbasis pengetahuan, sedangkan financial management berperan sebagai kapabilitas yang mengaktivasi sumber daya tersebut menjadi luaran usaha yang bernilai.

Kajian empiris memperlihatkan hasil yang belum konvergen. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa literasi keuangan dan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM (Susanti & Ardyan, 2023; Wulandari & Rahmawati, 2024), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa financial management juga meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha (Prasetyo et al., 2024) dan berperan sebagai mediator (Rahman & Putri, 2025). Namun, Sari dan Nugroho (2025) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas laporan keuangan. Grohmann (2018) menegaskan bahwa dampak literasi keuangan sangat bergantung pada konteks kelembagaan. Inkonsistensi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang menuntut pemasukan financial management sebagai variabel mediasi. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh literasi keuangan dan pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Yogyakarta, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui financial management.

Teori Resource-Based View dan Kapabilitas Dinamis

Teori *Resource-Based View* (RBV) yang dirintis Wernerfelt (1984) dan kemudian dibakukan Barney (1991) menjelaskan bahwa keunggulan bersaing yang berkelanjutan bersumber dari aset internal yang memenuhi empat atribut. Keempat atribut tersebut biasa diringkas dengan akronim VRIN, yang menghendaki bahwa suatu sumber daya haruslah bernilai bagi organisasi, langka di antara pesaing, sukar direplikasi, dan tidak memiliki pengganti yang setara. Grant (1996) memperluas cakrawala teori ini dengan menempatkan aset berbasis pengetahuan pada posisi paling strategis, mengingat sifatnya yang sulit ditransfer dan cenderung menghasilkan diferensiasi jangka panjang. Kajian meta-analisis Newbert (2007) turut mengonfirmasi bahwa aset berbasis pengetahuan menunjukkan asosiasi positif yang konsisten dengan kinerja perusahaan lintas berbagai industri.

Teece et al. (1997) kemudian memperluas pandangan RBV dengan gagasan kapabilitas dinamis (*dynamic capabilities*), yakni gagasan yang menegaskan bahwa memiliki sumber daya saja tidak memadai; organisasi juga membutuhkan kemampuan untuk merangkai, membangun, dan menata ulang kompetensi baik dari dalam maupun luar demi menghadapi dinamika lingkungan. Bila kerangka ini diaplikasikan pada UMKM, literasi keuangan dan

pemahaman akuntansi dapat diposisikan sebagai aset berbasis pengetahuan yang memenuhi kriteria VRIN, sementara *financial management* menjalankan fungsi sebagai kapabilitas dinamis yang menerjemahkan aset kognitif tersebut menjadi rutinitas operasional. Perpaduan kedua perspektif inilah yang menyediakan pijakan teoretis yang koheren bagi mekanisme mediasi yang diajukan pada studi ini.

LITERASI KEUANGAN

Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan dapat dimaknai sebagai kesanggupan seseorang dalam mencerna informasi ekonomi dan menghasilkan keputusan bijak berkenaan dengan pengaturan keuangan, akumulasi aset, pengelolaan utang, hingga persiapan masa pensiun. Huston (2010) memperkaya konsep ini dengan menekankan bahwa literasi keuangan bertumpu pada dua sisi yang saling melengkapi, yaitu sisi pengetahuan (*knowledge*) dan sisi penerapan (*application*). Dalam kerangka OECD/INFE yang disusun Atkinson dan Messy (2012), konsep ini diuraikan menjadi tiga elemen utama: penguasaan pengetahuan keuangan, kualitas perilaku keuangan, dan sikap terhadap keuangan. Model tiga-elemen inilah yang belakangan banyak dijadikan rujukan pengukuran pada berbagai studi lintas negara (Klapper et al., 2015).

Dalam konteks UMKM, literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha mengatur pendapatan, mengelola pengeluaran, menyusun perencanaan keuangan, dan memahami penggunaan dana usaha (Ye & Kulathunga, 2019). Fatoki (2014) menunjukkan bahwa mikroentrepreneur dengan literasi keuangan rendah cenderung memiliki kebiasaan pencatatan yang buruk dan kesulitan menyusun laporan keuangan yang sesuai standar. Adomako et al. (2016) menemukan bahwa literasi keuangan memperbesar pengaruh akses pembiayaan terhadap pertumbuhan usaha, sedangkan Eniola dan Entebang (2017) memperkuat temuan pada konteks Nigeria bahwa literasi keuangan meningkatkan kualitas pengelolaan usaha. Bukti-bukti tersebut menempatkan literasi keuangan sebagai modal produktif, bukan sekadar pengetahuan pasif.

Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi merupakan kemampuan individu menguasai proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Cakupannya meliputi kemampuan mengidentifikasi transaksi ekonomi, menerapkan asas pengakuan dan pengukuran, mengelompokkan akun ke dalam pos-pos yang tepat, hingga menyusun laporan keuangan secara sistematis (Marriott & Marriott, 2000). Bagi entitas mikro, kecil, dan menengah di Indonesia, kerangka teknis pemahaman ini merujuk pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia (2018).

Halabi et al. (2010) menemukan bahwa pemilik usaha kecil sering mengandalkan intuisi dan pengetahuan informal dalam menafsirkan informasi keuangan sehingga keputusan bisnis yang diambil kurang objektif. Perren dan Grant (2000) menjelaskan bahwa rutinitas akuntansi pada usaha kecil terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang informal sehingga rentan menyimpang dari kaidah pelaporan formal. Rudiantoro dan Siregar (2012) melaporkan bahwa mayoritas UMKM di Indonesia belum sepenuhnya mengimplementasikan standar akuntansi karena keterbatasan pemahaman teknis.

Pemahaman akuntansi yang memadai memungkinkan pelaku UMKM menyusun laporan yang lebih akurat dan sesuai standar, sekaligus mendukung penerapan financial management melalui kemampuan menerjemahkan data transaksi menjadi keputusan operasional (Mitchell & Reid, 2000).

Financial Management

Karadag (2015) menggambarkan *financial management* atau manajemen keuangan sebagai rangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan hingga pengendalian atas seluruh gerak kas usaha, dengan tujuan akhir memaksimalkan nilai usaha dalam jangka panjang. Pada tataran praktis, aktivitas tersebut menjangkau berbagai hal seperti menyusun anggaran, mengelola modal kerja, mengendalikan biaya, membuat keputusan pendanaan, hingga mengurus utang-piutang usaha. Peel dan Wilson (1996) berargumen bahwa dari sekian banyak aktivitas tersebut, pengelolaan modal kerja adalah yang paling menentukan dalam usaha kecil, mengingat cadangan finansial mereka sering kali tipis sehingga kekeliruan kecil dalam mengelola arus kas dapat membawa konsekuensi yang serius. McMahon (2001) menegaskan pula bahwa praktik manajemen keuangan pada UMKM tidaklah statis; ia berevolusi mengikuti tingkat kematangan usaha dan bertambahnya kompleksitas transaksi.

Menurut Karadag (2017), setidaknya ada tiga tantangan menonjol yang kerap dijumpai UMKM di negara berkembang saat menjalankan manajemen keuangan: pemilik usaha kurang cakap secara finansial, sistem informasi akuntansi belum tertata, serta akses terhadap instrumen keuangan formal masih terbatas. Berger dan Udell (2006) juga menggarisbawahi bahwa mutu praktik manajemen keuangan menjadi faktor kunci yang menentukan apakah suatu UMKM dinilai layak menerima kredit di mata lembaga pembiayaan. Pada studi ini, *financial management* ditempatkan sebagai kapabilitas dinamis yang bertugas menjembatani sumber daya kognitif — yakni literasi keuangan dan pemahaman akuntansi — dengan luaran akhir berupa laporan keuangan yang bermutu. Kulathunga et al. (2020) memberikan sokongan pada logika mediasi tersebut dengan mendokumentasikan bahwa literasi keuangan memengaruhi kinerja UMKM melalui praktik manajemen risiko perusahaan.

Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan pada dasarnya mengacu pada sejauh mana suatu laporan sanggup menghadirkan informasi yang relevan, disajikan secara jujur, dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, tepat waktu, dan mudah dipahami pemakainya (IFRS Foundation, 2018). Kerangka konseptual pelaporan keuangan membagi karakteristik-karakteristik tersebut ke dalam dua kelompok, yakni kelompok fundamental yang meliputi relevansi dan penyajian jujur, serta kelompok peningkat yang mencakup empat kriteria lainnya. Jonas dan Blanchet (2000) berpendapat bahwa penilaian mutu laporan keuangan tidak boleh berhenti sekadar pada tingkat kepatuhan teknis atas suatu standar, melainkan turut mempertimbangkan substansi ekonomi dari transaksi-transaksi yang dilaporkan. Beest et al. (2009) menerjemahkan karakteristik-karakteristik konseptual tersebut ke dalam instrumen pengukuran empiris, yang kemudian banyak diadaptasi pada berbagai penelitian pelaporan keuangan lintas konteks (Nobes & Stadler, 2015).

Bagi UMKM, laporan keuangan memiliki fungsi ganda: sebagai instrumen evaluasi kinerja internal (Halabi et al., 2010), sebagai alat komunikasi dengan pihak eksternal terutama

lembaga pembiayaan (Berger & Udell, 2006), dan sebagai basis akuntabilitas usaha (Rudiantoro & Siregar, 2012). Dechow et al. (2010) mengidentifikasi bahwa determinan kualitas laporan keuangan mencakup karakteristik entitas, kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, serta lingkungan kelembagaan. Pada konteks UMKM, faktor internal yang paling menonjol adalah kemampuan pengelolaan keuangan, literasi keuangan, dan pemahaman akuntansi pelaku usaha.

Pengembangan Hipotesis

Kacamata RBV memandang literasi keuangan sebagai aset intelektual yang berkontribusi bagi lahirnya luaran usaha yang bernilai (Barney, 1991; Grant, 1996). Ketika aset kognitif ini memenuhi kriteria VRIN, ia memungkinkan pelaku usaha memproses informasi ekonomi dan membuat keputusan pendanaan yang lebih tepat, yang selanjutnya termanifestasi dalam praktik pelaporan yang lebih tertib. Pelaku UMKM yang literasi keuangannya sudah baik biasanya menyadari bahwa laporan keuangan berperan sebagai basis pengambilan keputusan, sehingga mereka terdorong mencatat transaksi secara sistematis dan menyusun laporan yang merepresentasikan realitas usaha (Lusardi & Mitchell, 2014; Ye & Kulathunga, 2019).

Bukti empiris memperkuat argumen ini. Studi Aribawa (2016) serta Sanistasya et al. (2019) menemukan bahwa kontribusi literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Indonesia positif dan signifikan, temuan yang senada dengan Eniola dan Entebang (2017) di konteks Nigeria. Susanti dan Ardyana (2023) secara khusus mendokumentasikan pengaruh positif literasi keuangan pada kualitas laporan keuangan UMKM. Berpijak pada landasan teoretis serta bukti empiris di atas, dapat diduga bahwa peningkatan taraf literasi keuangan pelaku UMKM akan diiringi peningkatan mutu laporan keuangan usahanya.

H1: Taraf literasi keuangan pelaku UMKM di Yogyakarta berhubungan positif dengan mutu laporan keuangan yang dihasilkan.

Pemahaman akuntansi merupakan kompetensi teknis yang menjadi prasyarat langsung bagi penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Marriott dan Marriott (2000) menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan akuntansi pemilik usaha kecil merupakan hambatan utama terwujudnya pelaporan keuangan yang memenuhi standar. Rudiantoro dan Siregar (2012) mengonfirmasi temuan ini pada konteks Indonesia dengan menunjukkan bahwa mayoritas UMKM belum sepenuhnya menerapkan standar akuntansi karena keterbatasan pemahaman teknis. Melalui perspektif RBV, pemahaman akuntansi diposisikan sebagai knowledge-based resource yang memenuhi kriteria VRIN karena bersifat bernilai, relatif langka pada populasi UMKM tanpa latar belakang akuntansi formal, dan sulit ditiru.

Ketika pelaku UMKM memiliki pemahaman akuntansi yang memadai, proses identifikasi transaksi, pencatatan, dan penyajian laporan berlangsung lebih akurat dan konsisten dengan kaidah SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Halabi et al. (2010) dan Wulandari dan Rahmawati (2024) mendukung logika ini dengan menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berkorelasi positif dengan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan.

H2: Semakin baik pemahaman akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM Yogyakarta, semakin tinggi pula mutu laporan keuangan yang mereka susun.

Literasi keuangan menyediakan dasar konseptual yang memungkinkan pelaku usaha memahami logika perencanaan, pengendalian, dan evaluasi keuangan usaha (Huston, 2010;

Lusardi & Mitchell, 2014). Tanpa dasar tersebut, praktik manajemen keuangan cenderung berlangsung secara intuitif dan tidak konsisten. Ye dan Kulathunga (2019) berargumen bahwa literasi keuangan meningkatkan kapabilitas pelaku UMKM dalam merumuskan anggaran, mengelola modal kerja, dan mengendalikan biaya secara sistematis. Adomako et al. (2016) memberikan bukti empiris bahwa literasi keuangan memperkuat pengaruh akses pembiayaan terhadap pertumbuhan usaha, yang secara implisit menunjukkan bahwa kompetensi keuangan meningkatkan efektivitas praktik manajemen keuangan.

H3: Peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM diprediksi mendorong praktik *financial management* yang lebih efektif.

Pemahaman akuntansi tidak hanya berperan dalam penyusunan laporan keuangan, tetapi juga mendukung pengelolaan keuangan usaha secara menyeluruh. Mitchell dan Reid (2000) berargumen bahwa akuntansi manajerial pada usaha kecil berfungsi sebagai instrumen pembelajaran organisasional yang memungkinkan pemilik usaha memperbaiki pengelolaan sumber daya dari waktu ke waktu. Ketika pelaku usaha memahami kaidah pencatatan dan analisis akuntansi, mereka lebih mampu menerjemahkan data transaksi menjadi keputusan operasional seperti pengendalian biaya, perencanaan arus kas, dan pengelolaan utang-piutang (Karadag, 2015). Karadag (2017) menunjukkan bahwa level pendidikan formal pemilik UMKM berkontribusi positif terhadap kualitas praktik manajemen keuangan.

H4: Semakin baik pemahaman akuntansi pelaku UMKM, semakin efektif praktik *financial management* yang dijalankan.

Financial management menyediakan struktur operasional yang mengorkestrasi aktivitas keuangan usaha ke dalam rutinitas yang tertib dan berulang. Praktik penganggaran, pengelolaan modal kerja, dan evaluasi kinerja keuangan menghasilkan jejak transaksi yang lengkap dan terdokumentasi, yang menjadi bahan dasar penyusunan laporan keuangan yang berkualitas (Peel & Wilson, 1996; Karadag, 2015). McMahon (2001) menegaskan bahwa kualitas praktik manajemen keuangan berkorelasi positif dengan kualitas praktik pelaporan keuangan pada UMKM. Pada tataran empiris, Prasetyo et al. (2024) menunjukkan bahwa financial management berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia, sedangkan Kulathunga et al. (2020) memperoleh temuan konsisten pada konteks Sri Lanka.

H5: Semakin efektif praktik *financial management* pada UMKM Yogyakarta, semakin tinggi mutu laporan keuangan yang dihasilkan.

Perspektif kapabilitas dinamis menegaskan bahwa sumber daya berbasis pengetahuan menghasilkan output usaha yang bernilai apabila diaktivasi melalui rutinitas organisasional yang konsisten (Teece et al., 1997). Literasi keuangan sebagai sumber daya kognitif tidak secara otomatis menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas; ia perlu diaktualisasikan melalui praktik pengelolaan keuangan yang tertib. Financial management berfungsi sebagai mekanisme transmisi yang mengubah pengetahuan menjadi tindakan operasional (Ye & Kulathunga, 2019). Kulathunga et al. (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi kinerja UMKM melalui praktik manajemen risiko perusahaan, sedangkan Rahman dan Putri (2025) secara spesifik membuktikan peran mediasi financial management pada hubungan antara literasi keuangan dan kualitas laporan keuangan.

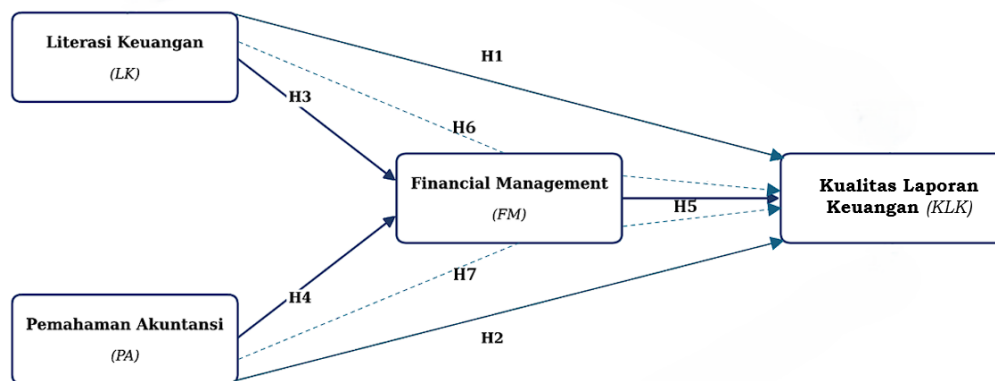
H6: Praktik *financial management* menjembatani pengaruh literasi keuangan



terhadap mutu laporan keuangan UMKM di Yogyakarta.

Argumen serupa berlaku bagi pemahaman akuntansi. Pemahaman akuntansi menyediakan kompetensi teknis yang memungkinkan pelaku usaha memahami logika pencatatan dan pelaporan, sedangkan financial management menyediakan kerangka operasional yang mengintegrasikan kompetensi tersebut ke dalam praktik pengelolaan usaha sehari-hari (Karadag, 2015). Melalui perspektif RBV yang diperluas dengan pandangan kapabilitas dinamis, pemahaman akuntansi diposisikan sebagai sumber daya berbasis pengetahuan, sedangkan financial management berperan sebagai kapabilitas yang mentransformasikan sumber daya tersebut menjadi output pelaporan berkualitas (Barney, 1991; Teece et al., 1997). Argumen ini didukung Mitchell dan Reid (2000) dan Halabi et al. (2010) yang menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi baru menghasilkan output pelaporan berkualitas apabila diaplikasikan secara konsisten dalam praktik pengelolaan keuangan.

H7: Praktik *financial management* menjembatani pengaruh pemahaman akuntansi terhadap mutu laporan keuangan UMKM di Yogyakarta.



Gambar 1. Model Penelitian

Gambar 1 memvisualisasikan model penelitian yang menggabungkan lima hipotesis efek langsung (H1–H5) dan dua hipotesis efek mediasi (H6 dan H7). Model dibangun berdasarkan kerangka Resource-Based View yang diperluas dengan pandangan kapabilitas dinamis, yang memposisikan literasi keuangan dan pemahaman akuntansi sebagai sumber daya berbasis pengetahuan, sedangkan financial management berperan sebagai kapabilitas yang mengaktivasi sumber daya kognitif tersebut menjadi luaran pelaporan yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional survey untuk menguji hubungan kausal antara literasi keuangan (LK), pemahaman akuntansi (PA), financial management (FM), dan kualitas laporan keuangan (KLK) UMKM di Yogyakarta. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Pemilihan SEM-PLS didasarkan pada kemampuannya menguji hubungan kausal antarvariabel laten secara simultan dan ketangguhannya terhadap data yang tidak berdistribusi normal serta ukuran sampel kecil hingga sedang (Hair et al., 2019; Sarstedt et al., 2017).

Populasi penelitian mencakup keseluruhan pelaku UMKM di wilayah Yogyakarta.

Penentuan responden dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu penetapan sampel berdasarkan sejumlah kriteria yang relevan dengan tujuan studi. Kriteria yang digunakan meliputi: (a) responden merupakan pelaku UMKM yang secara aktif menjalankan usahanya di Yogyakarta; (b) responden telah melakukan pencatatan keuangan, baik dalam bentuk yang sederhana maupun yang tertata rapi; dan (c) responden bersedia berpartisipasi dalam pengumpulan data. Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan berjumlah 100 orang, telah melewati ambang minimum untuk analisis SEM-PLS sebagaimana disarankan Hair et al. (2019). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang menggunakan skala Likert lima poin (Likert, 1932).

Konstruk penelitian diukur menggunakan indikator yang diadaptasi dari literatur mapan. Literasi keuangan (LK) diukur mengacu pada kerangka OECD/INFE (Atkinson & Messy, 2012) yang mencakup tiga dimensi: pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap terhadap keuangan. Pemahaman akuntansi (PA) diadaptasi dari Marriott dan Marriott (2000) serta Halabi et al. (2010) mengenai kompetensi akuntansi pemilik usaha kecil. Financial management (FM) diadaptasi dari Peel dan Wilson (1996) dan McMahon (2001) yang meliputi praktik penganggaran, pengelolaan modal kerja, dan evaluasi kinerja keuangan. Kualitas laporan keuangan (KLK) diadaptasi dari instrumen Beest et al. (2009) yang mengoperasionalkan karakteristik kualitatif fundamental dan peningkatan pelaporan keuangan. Ringkasan operasionalisasi variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi/Indikator Utama	Sumber Instrumen	Rujukan
Literasi Keuangan (LK)	Pengetahuan keuangan; perilaku keuangan; sikap terhadap keuangan	Atkinson & Messy (2012); Lusardi & Mitchell (2014)	
Pemahaman Akuntansi (PA)	Identifikasi transaksi; pengakuan & pengukuran; klasifikasi akun; penyajian laporan SAK EMKM	Marriott & Marriott (2000); Halabi et al. (2010); IAI (2018)	
Financial Management (FM)	Penyusunan anggaran; pengelolaan modal kerja; pengendalian biaya; evaluasi kinerja keuangan	Peel & Wilson (1996); McMahon (2001); Karadag (2015)	
Kualitas Laporan Keuangan (KLK)	Relevansi; penyajian jujur; keterbandingan; keterverifikasian; ketepatanwaktuan; keterpahaman	Beest et al. (2009); IFRS Foundation (2018)	

Setiap konstruk diukur dengan enam indikator dalam bentuk pernyataan tertutup pada skala Likert lima poin, dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Skala Likert dipilih karena telah terbukti andal untuk mengukur sikap dan perilaku pada penelitian sosial (Likert, 1932). Kuesioner disebarkan secara daring melalui Google Form yang didistribusikan melalui media sosial (WhatsApp, Instagram) dan komunitas UMKM di Yogyakarta selama sekitar 30–40 hari. Seluruh responden diberikan informed consent pada bagian awal kuesioner untuk menjaga etika penelitian dan kerahasiaan data pribadi.

Prosedur analisis berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama, pemeriksaan model pengukuran (*outer model*), meliputi tiga pengujian: pertama, validitas konvergen yang menuntut nilai muatan indikator (*outer loading*) melampaui ambang 0,70 dan nilai *Average*



Variance Extracted (AVE) berada di atas 0,50; kedua, validitas diskriminan yang diuji dengan kriteria Fornell-Larcker (Fornell & Larcker, 1981) serta *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) yang wajib bernilai di bawah 0,90 (Henseler et al., 2015); dan ketiga, pengujian reliabilitas melalui *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability* yang keduanya harus melampaui ambang 0,70 (Hair et al., 2022). Tahap kedua, pemeriksaan model struktural (*inner model*), meliputi evaluasi *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 5, koefisien determinasi R^2 , *effect size* f^2 merujuk pedoman Cohen (1988), serta *predictive relevance* $Q^2_{predict}$ yang diperoleh lewat prosedur PLSpredict (Shmueli et al., 2019). Tahap ketiga adalah pengujian hipotesis yang dijalankan lewat *bootstrapping* 5.000 subsampel dengan taraf signifikansi 5%. Khusus untuk uji efek mediasi (H6 dan H7), studi ini menggunakan pendekatan Preacher dan Hayes (2008), sedangkan klasifikasi tipe mediasi mengacu pada tipologi Zhao et al. (2010) dan Nitzl et al. (2016) yang membagi mediasi ke dalam kategori *complementary*, *competitive*, *indirect only*, *direct only*, atau *no effect*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data dikumpulkan dari 100 responden pelaku UMKM di Yogyakarta melalui penyebaran kuesioner daring. Ringkasan karakteristik responden disajikan pada Tabel 2, mencakup jenis kelamin, usia, lama usaha, jenis usaha, dan praktik pencatatan keuangan.

Tabel 2. Karakteristik Responden (n = 100)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi
Jenis Kelamin	Laki-Laki	59%
	Perempuan	41%
Usia (Tahun)	<20	3%
	20-30	53%
	31-40	20%
	>40	24%
Lama Usaha	<1	30%
	1-3	30%
	4-6	21%
	>6	19%
Jenis Usaha	Kuliner	71%
	Perdagangan	9%
	Fashion	8%
	Jasa	4%
	Lainnya	8%
Pencatatan	Ya	90%
	Tidak	10%

Mayoritas responden berada pada usia produktif 20–30 tahun sebesar 53 persen, komposisi yang mencerminkan karakter demografi kewirausahaan UMKM di Yogyakarta



yang memang didominasi generasi muda seiring peran kota sebagai pusat pendidikan (Tambunan, 2019). Sebaran lama usaha cukup merata meskipun terdapat sedikit kecondongan pada kelompok usaha yang belum lama berdiri (30 persen berusia kurang dari satu tahun, 30 persen berumur satu hingga tiga tahun), sehingga penelitian ini mencakup UMKM di berbagai tahap siklus hidup, mulai fase perintisan hingga kematangan (McMahon, 2001). Bila dilihat dari sektor usaha, tujuh puluh satu persen responden bergerak di bidang kuliner, disusul perdagangan atau retail (9%) dan fashion atau konveksi (8%). Dominasi kuliner ini konsisten dengan karakteristik UMKM Yogyakarta yang tumbuh subur berkat pariwisata dan populasi pelajar. Komposisi sektoral tersebut juga relevan bagi fokus penelitian, sebab sektor kuliner memiliki volume transaksi harian yang padat sehingga menuntut pengelolaan keuangan yang cermat. Terkait praktik pencatatan, sembilan puluh persen responden mengaku telah menyelenggarakan pencatatan keuangan usaha, walau kualitas pencatatan tersebut menjadi salah satu variabel yang justru diuji dalam penelitian ini.

Evaluasi Model Pengukuran

Hasil evaluasi model pengukuran memperlihatkan bahwa seluruh indikator sudah memenuhi kaidah validitas konvergen. Nilai *outer loading* tercatat pada rentang 0,723 (KLK5) sampai 0,972 (PA5), sehingga seluruhnya berada di atas ambang minimum 0,70 yang direkomendasikan Hair et al. (2019). Nilai AVE keempat konstruk pun jauh melampaui batas 0,50—FM sebesar 0,890, PA 0,809, KLK 0,735, dan LK 0,682—sebuah indikasi bahwa masing-masing konstruk berhasil menjelaskan lebih dari 68 persen varians indikator-indikatornya. Uji reliabilitas juga membuahkan hasil yang sangat memuaskan: *Cronbach's Alpha* berkisar dari 0,902 hingga 0,975 sementara *Composite Reliability* berada di rentang 0,927 sampai 0,980, keduanya jauh melewati ambang 0,70 (Hair et al., 2022). Rangkaian angka ini menandakan konsistensi internal yang tinggi pada seluruh instrumen.

Tabel 3. Ringkasan Evaluasi Outer Model

Konstruk	Loading	AVE	Cronbach α	CR (rho_c)	Keterangan
Literasi Keuangan (LK)	0,734–0,967	0,682	0,902	0,927	Valid & Reliabel
Pemahaman Akuntansi (PA)	0,743–0,972	0,809	0,950	0,962	Valid & Reliabel
Financial Management (FM)	0,824–0,969	0,890	0,975	0,980	Valid & Reliabel
Kualitas Lap. Keu. (KLK)	0,723–0,958	0,735	0,924	0,942	Valid & Reliabel

Validitas diskriminan diuji melalui dua kriteria komplementer. Hasil uji Fornell-Larcker menunjukkan bahwa akar kuadrat AVE setiap konstruk (FM = 0,944; KLK = 0,857; LK = 0,826; PA = 0,899) lebih besar dari korelasi antarkonstruknya, sehingga kriteria terpenuhi. Nilai HTMT tertinggi tercatat pada hubungan LK–PA sebesar 0,848, masih berada di bawah ambang 0,90 (Henseler et al., 2015). Hubungan lainnya berkisar antara 0,698 hingga 0,828. Meskipun nilai HTMT antara LK dan PA relatif tinggi, keduanya tetap memenuhi kriteria validitas diskriminan. Nilai yang tinggi tersebut wajar mengingat kedua konstruk memang berkaitan secara konseptual, tetapi tetap berbeda: literasi keuangan menekankan aspek kognitif pengelolaan keuangan secara umum, sedangkan pemahaman akuntansi menekankan kompetensi teknis pencatatan dan pelaporan (Huston, 2010; Marriott & Marriott, 2000). Berdasarkan seluruh tahap evaluasi, model pengukuran dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sehingga analisis dapat dilanjutkan ke evaluasi



model struktural.

Evaluasi Model Struktural

Uji multikolinearitas antar prediktor melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menampilkan hasil yang aman: seluruh jalur bebas dari multikolinearitas berat karena nilai VIF-nya bergerak dari 2,639 (pada jalur LK → FM dan PA → FM) hingga 3,481 (jalur PA → KLK), yang keseluruhannya berada di bawah ambang 5 sesuai anjuran Hair et al. (2019). Walaupun VIF pada jalur PA → KLK terhitung relatif tinggi, angka tersebut belum menyentuh batas kritis sehingga tidak membahayakan proses estimasi. Kedekatan nilai VIF pada jalur-jalur yang mengarah ke KLK juga wajar mengingat literasi keuangan, pemahaman akuntansi, dan *financial management* saling berkorelasi cukup erat sebagai prediktor mutu laporan keuangan.

Koefisien determinasi menunjukkan bahwa 68,2% varians *financial management* dijelaskan oleh literasi keuangan dan pemahaman akuntansi ($R^2 = 0,682$), sedangkan 65,7% varians kualitas laporan keuangan dijelaskan oleh literasi keuangan, pemahaman akuntansi, dan *financial management* secara bersama-sama ($R^2 = 0,657$). Nilai R^2 terkoreksi masing-masing sebesar 0,675 dan 0,646 tidak menunjukkan penurunan berarti, sehingga model dinyatakan robust. Berdasarkan kategorisasi Hair et al. (2019), kedua nilai R^2 tersebut termasuk kategori substansial, mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki daya prediksi yang tinggi.

Analisis effect size (f^2) berdasarkan pedoman Cohen (1988) mengategorikan efek menjadi kecil (0,02), sedang (0,15), dan besar (0,35). Hasil menunjukkan bahwa jalur FM → KLK memiliki efek yang besar ($f^2 = 0,352$), jalur PA → FM memiliki efek sedang menuju besar ($f^2 = 0,319$), jalur LK → FM memiliki efek sedang ($f^2 = 0,149$), dan jalur LK → KLK memiliki efek kecil menuju sedang ($f^2 = 0,088$). Sebaliknya, jalur PA → KLK menunjukkan effect size yang sangat kecil ($f^2 = 0,004$), konsisten dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan pengaruh langsung yang tidak signifikan. Predictive relevance melalui PLSpredict menghasilkan Q^2 predict FM sebesar 0,668 dan KLK sebesar 0,519, keduanya berada jauh di atas ambang 0, mengonfirmasi model memiliki daya prediksi yang kuat (Shmueli et al., 2019).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel untuk memperoleh nilai t-statistics, p-values, dan koefisien pengaruh antarvariabel. Hasil pengujian efek langsung (H1–H5) dan efek tidak langsung (H6–H7) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

H	Jalur	β	t-statistics	p-value	Kesimpulan
	Efek Langsung				
H1	LK → KLK	0,302	2,907	0,004	Didukung
H2	PA → KLK	-0,070	0,590	0,555	Tidak didukung
H3	LK → FM	0,354	3,671	0,000	Didukung
H4	PA → FM	0,518	5,369	0,000	Didukung
H5	FM → KLK	0,616	5,658	0,000	Didukung
	Efek Tidak Langsung (Mediasi)				

H	Jalur	β	t-statistics	p-value	Kesimpulan
H6	LK $\rightarrow$ FM $\rightarrow$ KLK	0,218	3,078	0,002	Didukung (Complementary)
H7	PA $\rightarrow$ FM $\rightarrow$ KLK	0,319	3,781	0,000	Didukung (Indirect-only)

Dari total tujuh hipotesis yang diajukan, hanya satu yang tidak mendapat dukungan data. Hasil menunjukkan bahwa dua jalur—literasi keuangan dan *financial management*—sama-sama menunjukkan pengaruh positif signifikan pada mutu laporan keuangan. Sementara itu, literasi keuangan dan pemahaman akuntansi keduanya memberikan efek positif pada praktik *financial management*, dan *financial management* sendiri terbukti menjalankan peran mediasi pada kedua hubungan tersebut. Yang menarik, pemahaman akuntansi ternyata tidak berkontribusi langsung pada mutu laporan keuangan. Bila merujuk pada klasifikasi Zhao et al. (2010), pola mediasi yang muncul pada H6 tergolong *complementary mediation* — karena jalur langsung maupun tidak langsung sama-sama signifikan dan berarah sama — sementara pada H7 pola yang muncul adalah *indirect-only mediation*, di mana hanya jalur tidak langsung yang bermakna secara statistik.

PEMBAHASAN

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kualitas Laporan Keuangan (H1). Hasil pengujian mendukung dugaan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh positif signifikan pada mutu laporan keuangan UMKM di Yogyakarta ($\beta = 0,302$; $p = 0,004$). Temuan ini sejalan dengan proposisi teoretis yang mendasari H1, bahwa literasi keuangan sebagai aset kognitif memungkinkan pemilik usaha mencerna fungsi informasi keuangan sekaligus menumbuhkan disiplin pencatatan yang lebih baik (Lusardi & Mitchell, 2014; Ye & Kulathunga, 2019). Pemilik UMKM yang literasi keuangannya matang cenderung menyadari peran laporan keuangan sebagai basis pengambilan keputusan, sehingga terdorong menyusun laporan yang lebih tertata. Hasil ini juga selaras dengan Susanti dan Ardyana (2023), Aribawa (2016), dan Sanistasya et al. (2019) untuk konteks Indonesia; pada level internasional, temuan ini memperkuat hasil Eniola dan Entebang (2017) di Nigeria maupun Fatoki (2014) di Afrika Selatan. Melalui lensa RBV, literasi keuangan yang memenuhi kriteria VRIN (Barney, 1991; Grant, 1996) memang terbukti mampu menghasilkan luaran usaha yang bernilai berupa mutu laporan keuangan yang lebih baik.

Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan (H2). Bertentangan dengan dugaan, pemahaman akuntansi ternyata tidak berdampak langsung dan signifikan pada mutu laporan keuangan; koefisiennya bahkan bernilai negatif kecil ($\beta = -0,070$; $p = 0,555$). Temuan ini pada awalnya tampak berlawanan dengan argumentasi teoretis, namun telaah lebih dalam mengungkap bahwa dampak pemahaman akuntansi ternyata mengalir sepenuhnya melalui *financial management*, sebagaimana dikonfirmasi pengujian H7. Dengan bahasa yang lebih sederhana, pemahaman akuntansi baru memberi kontribusi pada mutu laporan keuangan *hanya jika* diaktivasi oleh praktik manajemen keuangan yang tertib. Justru inilah yang memperkuat logika teoretis inti studi ini, yaitu bahwa *financial management* berperan sebagai mekanisme transmisi dari sisi kognitif ke sisi operasional (Teece et al., 1997). Sejak lama, Marriott dan Marriott (2000) telah menekankan

bahwa pengetahuan akuntansi pada pemilik usaha kecil kerap tidak termanifestasi menjadi pelaporan yang berkualitas apabila tidak didukung oleh sistem pengelolaan yang tertata. Perren dan Grant (2000) menambahkan bahwa rutinitas akuntansi pada usaha kecil terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang informal, sehingga kompetensi teknis sering kali menjadi tidak produktif tanpa struktur pengelolaan yang mengikat. Halabi et al. (2010) juga melaporkan bahwa pemilik usaha kecil yang memiliki pemahaman akuntansi memadai kerap tidak memanfaatkan informasi keuangan secara optimal bilamana sistem pengelolaan keuangannya tidak berjalan.

Nilai koefisien negatif kecil ($\beta = -0,070$) meskipun tidak signifikan juga mengindikasikan kemungkinan adanya efek supresi (suppression effect) yang khas pada model mediasi dengan prediktor yang saling berkorelasi tinggi (HTMT LK-PA = 0,848; korelasi Fornell-Larcker = 0,788). Ketika efek pemahaman akuntansi disalurkan melalui financial management, varians yang tersisa untuk jalur langsung menjadi kecil dan dapat mengambil arah yang tidak sesuai dengan hipotesis asli. Fenomena ini bukan indikasi kesalahan model, melainkan bukti bahwa full mediation memang terjadi.

Pengaruh Literasi Keuangan dan Pemahaman Akuntansi terhadap Financial Management (H3, H4). H3 dan H4 mengonfirmasi bahwa literasi keuangan ($\beta = 0,354$; $p = 0,000$) dan pemahaman akuntansi ($\beta = 0,518$; $p = 0,000$) keduanya berpengaruh positif terhadap financial management. Menariknya, pemahaman akuntansi memiliki koefisien lebih besar dibandingkan literasi keuangan (0,518 vs 0,354), yang menunjukkan bahwa kompetensi teknis akuntansi memiliki dampak lebih kuat pada praktik manajemen keuangan dibandingkan pengetahuan konseptual umum. Interpretasi teoretisnya adalah bahwa manajemen keuangan memerlukan basis pengetahuan yang lebih operasional dan spesifik dibandingkan pengetahuan konseptual umum. Kemampuan mengidentifikasi transaksi, mengelompokkan akun, dan menganalisis data akuntansi memberikan fondasi teknis yang langsung dapat diterapkan pada aktivitas penganggaran, pengelolaan modal kerja, dan pengendalian biaya (Mitchell & Reid, 2000; Karadag, 2015). Temuan ini juga konsisten dengan Karadag (2017) yang menunjukkan bahwa level pendidikan formal pemilik UMKM berkontribusi positif terhadap kualitas praktik manajemen keuangan.

Pengaruh Financial Management terhadap Kualitas Laporan Keuangan (H5). H5 menempatkan financial management sebagai prediktor paling dominan bagi kualitas laporan keuangan dengan koefisien terbesar di antara seluruh jalur langsung ($\beta = 0,616$; $p = 0,000$; $f^2 = 0,352$). Nilai effect size yang tergolong besar mengindikasikan bahwa financial management merupakan determinan paling substantial terhadap kualitas laporan keuangan. Temuan ini memperkuat proposisi teoretis dan bukti empiris sebelumnya (Peel & Wilson, 1996; McMahon, 2001; Prasetyo et al., 2024; Kulathunga et al., 2020) bahwa praktik penganggaran, pengelolaan modal kerja, dan evaluasi kinerja keuangan yang tertib menghasilkan jejak transaksi yang lengkap sehingga menjadi bahan dasar penyusunan laporan yang berkualitas. Berger dan Udell (2006) menambahkan bahwa kualitas praktik manajemen keuangan menjadi penentu utama kelayakan kredit UMKM, yang secara langsung mendorong pelaku usaha untuk menjaga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Peran Mediasi Financial Management (H6 dan H7). H6 menunjukkan complementary

mediation pada hubungan literasi keuangan dan kualitas laporan keuangan ($\beta = 0,218$; $p = 0,002$). Literasi keuangan bekerja melalui dua jalur yang saling melengkapi: jalur langsung yang bersifat kognitif (perubahan kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya laporan keuangan) dan jalur tidak langsung melalui perubahan praktik pengelolaan keuangan yang lebih tertata. Total efek literasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan menjadi cukup besar ($0,302 + 0,218 = 0,520$), mengonfirmasi peran fundamental literasi keuangan sebagai antededen. Sementara itu, H7 menunjukkan indirect-only (full) mediation yang merupakan salah satu kontribusi terpenting penelitian: efek tidak langsung pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan melalui financial management signifikan dan bahkan lebih kuat daripada efek mediasi literasi keuangan ($\beta = 0,319$; $p = 0,000$), sedangkan efek langsungnya tidak signifikan (Zhao et al., 2010; Nitzl et al., 2016).

Temuan mediasi penuh ini secara empiris membuktikan bahwa pemahaman akuntansi UMKM berdampak pada kualitas laporan keuangan hanya ketika diaktualisasikan melalui praktik financial management. Interpretasi teoretis atas temuan ini sangat relevan dengan kerangka RBV yang diperluas dengan pandangan kapabilitas dinamis. Pengetahuan akuntansi sebagai knowledge-based resource (Grant, 1996) tidak secara otomatis menghasilkan keunggulan kompetitif dalam bentuk laporan keuangan berkualitas; ia memerlukan kapabilitas dinamis dalam bentuk financial management untuk mengorkestrasi sumber daya kognitif tersebut menjadi luaran yang bernilai (Teece et al., 1997). Konsisten dengan argumen Marriott dan Marriott (2000), Perren dan Grant (2000), serta Halabi et al. (2010), temuan ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM tidak dapat mengandalkan pelatihan teknis akuntansi semata, melainkan harus disertai penguatan sistem manajemen keuangan yang tertata.

Diskusi Umum. Sintesis atas seluruh temuan mengungkap pola yang koheren: financial management berperan sebagai mekanisme sentral yang menghubungkan sumber daya kognitif dan teknis pelaku UMKM dengan luaran pelaporan berkualitas. Literasi keuangan yang bersifat lebih fundamental dan konseptual mampu mempengaruhi kualitas laporan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan pemahaman akuntansi yang bersifat lebih teknis hanya berdampak melalui jalur tidak langsung. Hal ini konsisten dengan gagasan bahwa pengetahuan akuntansi yang bersifat teknis membutuhkan struktur operasional untuk termanifestasi menjadi luaran yang bernilai. Pola ini juga menawarkan penjelasan atas inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya: perbedaan konteks kelembagaan yang mempengaruhi ada atau tidaknya praktik manajemen keuangan yang tertata dapat menjelaskan mengapa sebagian penelitian menemukan pengaruh langsung literasi keuangan sementara penelitian lain tidak (Grohmann, 2018; Sari & Nugroho, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini dirancang untuk menakar dampak literasi keuangan dan pemahaman akuntansi pada mutu laporan keuangan UMKM Yogyakarta, dengan menempatkan *financial management* sebagai jembatan mediator. Analisis SEM-PLS atas jawaban 100 responden menghasilkan enam hipotesis yang terdukung dan satu yang tidak. Secara spesifik, literasi keuangan terbukti memberi kontribusi positif signifikan pada mutu laporan keuangan (H1) sekaligus pada *financial management* (H3). Pemahaman akuntansi menunjukkan pengaruh

positif signifikan pada *financial management* (H4), namun tidak sanggup memberi efek langsung pada mutu laporan keuangan (H2). Di antara semua jalur langsung, *financial management* muncul sebagai prediktor terkuat bagi mutu laporan keuangan (H5), dan sekaligus berperan sebagai mediator baik pada jalur literasi keuangan (H6, mediasi parsial berjenis *complementary*) maupun pada jalur pemahaman akuntansi (H7, mediasi penuh berjenis *indirect-only*).

Sintesis temuan menegaskan bahwa *financial management* merupakan mekanisme kunci yang menghubungkan sumber daya kognitif dan teknis pelaku UMKM dengan luaran pelaporan yang berkualitas. Temuan ini memperkuat kerangka Resource-Based View yang diperluas dengan pandangan kapabilitas dinamis, yang memposisikan kapabilitas operasional sebagai kondisi yang diperlukan bagi sumber daya berbasis pengetahuan untuk menghasilkan luaran usaha yang bernilai.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, hasil mengonfirmasi relevansi RBV yang diperluas dengan kapabilitas dinamis pada konteks UMKM Indonesia; sumber daya berbasis pengetahuan seperti literasi keuangan dan pemahaman akuntansi tidak menghasilkan luaran usaha yang bernilai secara otomatis melainkan memerlukan kapabilitas dinamis dalam bentuk *financial management*. Kedua, temuan mediasi penuh pada H7 mengoreksi asumsi konvensional bahwa pemahaman akuntansi secara langsung meningkatkan kualitas laporan keuangan, dengan menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat sepenuhnya tidak langsung melalui praktik manajemen keuangan. Ketiga, penelitian menawarkan bukti empiris terhadap perdebatan literatur mengenai inkonsistensi efek literasi keuangan pada UMKM (Grohmann, 2018; Sari & Nugroho, 2025) dengan menawarkan variabel mediasi sebagai penjelasan atas inkonsistensi tersebut. Bagi pemerintah daerah maupun lembaga pendamping UMKM di Yogyakarta (mulai dari Dinas Koperasi UKM, perguruan tinggi, hingga asosiasi pengusaha), temuan ini merekomendasikan agar program pemberdayaan tidak berhenti pada salah satu aspek saja, melainkan memadukan tiga komponen sekaligus: pelatihan literasi keuangan, pelatihan pemahaman akuntansi berbasis SAK EMKM, dan pendampingan praktik *financial management*.

Program yang hanya berfokus pada satu komponen berisiko tidak menghasilkan dampak yang signifikan terhadap mutu laporan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil H2 dalam studi ini. Bagi lembaga pembiayaan, penilaian kelayakan kredit terhadap UMKM sebaiknya tidak sekadar meninjau laporan keuangan sebagai dokumen, tetapi juga mempertimbangkan tingkat kematangan praktik manajemen keuangan yang mendasarinya (Berger & Udell, 2006).

Penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang patut dicermati. Pertama, desain *cross-sectional* membatasi kemampuan menarik kesimpulan kausal yang kuat sebab variabel prediktor maupun variabel hasil diukur pada waktu yang bersamaan. Kedua, ukuran sampel yang berjumlah 100 responden memang telah memenuhi batas minimum SEM-PLS, namun masih tergolong terbatas jika ingin merepresentasikan populasi UMKM Yogyakarta secara utuh; ditambah lagi dengan dominasi sektor kuliner (71 persen) yang membatasi peluang generalisasi ke sektor lain. Ketiga, korelasi yang cukup tinggi antara literasi keuangan dan pemahaman akuntansi (HTMT = 0,848) mengisyaratkan adanya potensi tumpang tindih

konseptual yang perlu ditelaah lebih lanjut. Keempat, seluruh konstruk diukur secara *self-reported* yang berpotensi menimbulkan *common method bias*. Kelima, cakupan geografis yang hanya sebatas Yogyakarta membuat daya generalisasi temuan ke wilayah lain di Indonesia menjadi terbatas.

Bertolak dari keterbatasan tersebut, penelitian di masa depan disarankan untuk menempuh beberapa arah. Pertama, mengaplikasikan desain longitudinal atau eksperimental agar kausalitas antarvariabel dapat ditegakkan lebih kokoh. Kedua, memperluas jangkauan geografis ke provinsi-provinsi lain di Indonesia demi menguji daya generalisasi temuan. Ketiga, menambahkan variabel moderator seperti taraf digitalisasi pencatatan usaha atau kategori sektor industri, sehingga variasi hubungan antarvariabel dapat dijelaskan lebih kaya. Keempat, mengeksplorasi kemungkinan pengembangan konstruk terintegrasi *financial-accounting literacy* yang lebih parsimonious mengingat korelasi antara LK dan PA yang cukup tinggi. Kelima, memanfaatkan pengukuran objektif atas mutu laporan keuangan—misalnya lewat penilaian pihak ketiga—guna mengurangi potensi *common method bias*. Dengan berbagai perluasan tersebut, pemahaman mengenai mekanisme peningkatan mutu laporan keuangan UMKM dapat dipertajam sehingga kontribusinya bagi literatur akuntansi UMKM maupun praktik pemberdayaan usaha mikro dan kecil di Indonesia menjadi lebih substansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*, 18(1), 43–61. <https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study (OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Beest, F. van, Braam, G., & Boelens, S. (2009). Quality of financial reporting: Measuring qualitative characteristics (NiCE Working Paper 09-108). Nijmegen Center for Economics, Radboud University Nijmegen.
- Berger, A. N., & Udell, G. F. (2006). A more complete conceptual framework for SME finance. *Journal of Banking & Finance*, 30(11), 2945–2966. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.05.008>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>

- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2017). SME managers and financial literacy. *Global Business Review*, 18(3), 559–576. <https://doi.org/10.1177/0972150917692063>
- Fatoki, O. (2014). The financial literacy of micro entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 40(2), 151–158. <https://doi.org/10.1080/09718923.2014.11893311>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.1177/002224378101800104>
- Grant, R. M. (1996). Toward a knowledge-based theory of the firm. *Strategic Management Journal*, 17(S2), 109–122. <https://doi.org/10.1002/smj.4250171110>
- Grohmann, A. (2018). Financial literacy and financial behavior: Evidence from the emerging Asian middle class. *Pacific-Basin Finance Journal*, 48, 129–143. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.01.007>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Halabi, A. K., Barrett, R., & Dyt, R. (2010). Understanding financial information used to assess small firm performance: An Australian qualitative study. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 7(2), 163–179. <https://doi.org/10.1108/11766091011050840>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- IFRS Foundation. (2018). Conceptual framework for financial reporting. IFRS Foundation.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jonas, G. J., & Blanchet, J. (2000). Assessing quality of financial reporting. *Accounting Horizons*, 14(3), 353–363. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.3.353>
- Karadag, H. (2015). Financial management challenges in small and medium-sized enterprises: A strategic management approach. *EMAJ: Emerging Markets Journal*, 5(1), 26–40. <https://doi.org/10.5195/emaj.2015.67>
- Karadag, H. (2017). The impact of industry, firm age and education level on financial management performance in small and medium-sized enterprises (SMEs): Evidence from Turkey. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 9(3), 300–314. <https://doi.org/10.1108/JEEE-09-2016-0037>
- Klapper, L., Lusardi, A., & van Oudheusden, P. (2015). Financial literacy around the world: Insights from the Standard & Poor's Ratings Services Global Financial Literacy Survey. Global Financial Literacy Excellence Center.
- Kulathunga, K. M. M. C. B., Ye, J., Sharma, S., & Weerathunga, P. R. (2020). How does technological and financial literacy influence SME performance: Mediating role of ERM

- practices. *Information*, 11(6), 297. <https://doi.org/10.3390/info11060297>
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 22(140), 5–55.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Marriott, N., & Marriott, P. (2000). Professional accountants and the development of a management accounting service for the small firm: Barriers and possibilities. *Management Accounting Research*, 11(4), 475–492. <https://doi.org/10.1006/mare.2000.0142>
- McMahon, R. G. P. (2001). Business growth and performance and the financial reporting practices of Australian manufacturing SMEs. *Journal of Small Business Management*, 39(2), 152–164. <https://doi.org/10.1111/1540-627X.00014>
- Mitchell, F., & Reid, G. C. (2000). Editorial: Problems, challenges and opportunities: The small business as a setting for management accounting research. *Management Accounting Research*, 11(4), 385–390. <https://doi.org/10.1006/mare.2000.0143>
- Newbert, S. L. (2007). Empirical research on the resource-based view of the firm: An assessment and suggestions for future research. *Strategic Management Journal*, 28(2), 121–146. <https://doi.org/10.1002/smj.573>
- Nitzl, C., Roldán, J. L., & Cepeda, G. (2016). Mediation analysis in partial least squares path modelling: Helping researchers discuss more sophisticated models. *Industrial Management & Data Systems*, 116(9), 1849–1864. <https://doi.org/10.1108/IMDS-07-2015-0302>
- Nobes, C., & Stadler, C. (2015). The qualitative characteristics of financial information, and managers' accounting decisions: Evidence from IFRS policy changes. *Accounting and Business Research*, 45(5), 572–601. <https://doi.org/10.1080/00014788.2015.1044495>
- Peel, M. J., & Wilson, N. (1996). Working capital and financial management practices in the small firm sector. *International Small Business Journal*, 14(2), 52–68. <https://doi.org/10.1177/0266242696142004>
- Perren, L., & Grant, P. (2000). The evolution of management accounting routines in small businesses: A social construction perspective. *Management Accounting Research*, 11(4), 391–411. <https://doi.org/10.1006/mare.2000.0141>
- Prasetyo, A., Rahmawati, D., & Nugroho, B. (2024). Financial management and financial reporting quality among MSMEs in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Asymptotic and resampling strategies for assessing and comparing indirect effects in multiple mediator models. *Behavior Research Methods*, 40(3), 879–891. <https://doi.org/10.3758/BRM.40.3.879>
- Rahman, F., & Putri, N. A. (2025). The mediating role of financial management on financial literacy and financial reporting quality of MSMEs. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>
- Sanistasya, P. A., Rahardjo, K., & Iqbal, M. (2019). The effect of financial literacy and financial

- inclusion on small enterprises performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192>
- Sari, M. P., & Nugroho, R. S. (2025). Financial literacy and MSME financial reporting quality: Empirical evidence from Indonesian small businesses. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2017). Partial least squares structural equation modeling. In C. Homburg, M. Klarmann, & A. Vomberg (Eds.), *Handbook of market research* (pp. 1–40). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_15-1
- Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: Guidelines for using PLSpredict. *European Journal of Marketing*, 53(11), 2322–2347. <https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0189>
- Susanti, E., & Ardyan, E. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal*, 18(7), 509–533. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199708\)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199708)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z)
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180. <https://doi.org/10.1002/smj.4250050207>
- Wulandari, R., & Rahmawati, S. (2024). Pengaruh pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*.
- Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability*, 11(10), 2990. <https://doi.org/10.3390/su11102990>
- Zhao, X., Lynch, J. G., & Chen, Q. (2010). Reconsidering Baron and Kenny: Myths and truths about mediation analysis. *Journal of Consumer Research*, 37(2), 197–206. <https://doi.org/10.1086/651257>